

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek dari penelitian yang dilakukan yaitu MA Darussalam Demak, untuk mengetahui gambaran mengenai situasi madrasah MA Darussalam Demak. Oleh karena itu, bagian ini akan dijabarkan hasil serta pembahasan setelah melaksanakan penelitian, data yang didapatkan dari pengamatan, dokumentasi, dan wawancara sehingga dapat dideskripsikan gambaran umum situasi MA Darussalam Demak.

1. Profil MA Darussalam Demak

MA Darussalam merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2007 di Desa Jetak. Madrasah Aliyah Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang bernaungan pada Yayasan Pendidikan Islam Darul Huda yang berkaitan dalam dunia sosial dan pendidikan. MA Darussalam resmi berdiri sejak Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Nomor Kw.11.4/4/PP.03.2/854/2007 dikeluarkan. Berisi persetujuan pendirian Madrasah Aliyah swasta di lingkungan kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah. Tujuan didirikannya MA Darussalam yaitu mewujudkan pendidikan alternatif setingkat SMA dan menampung lulusan dari lembaga pendidikan setingkat SMP/MTs yang juga bernaungan pada Yayasan Pendidikan Islam Darul Huda.¹

2. Letak Geografis

MA Darussalam berada di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Terletak di Gg.III/145 Jetak Wedung Demak. Secara geografis memiliki lingkungan yang asri serta nyaman karena berada di tengah-tengah area persawahan dan merupakan tempat yang sangat strategis untuk belajar karena jauh dari keramaian. MA Darussalam mempunyai gedung yang cukup lengkap yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, standar yang ditetapkan oleh pemerintah juga sudah terpenuhi.

MA Darussalam jika dilihat dari letak geografisnya dapat dikatakan berada pada wilayah yang strategis, walaupun jauh dari daerah perkotaan. Akan tetapi, sangat mudah untuk mengakses ke lokasi tersebut. Hal tersebut ditunjang dengan jalan raya yang memadai serta dapat dilewati dengan berbagai macam kendaraan.

¹ Data dokumentasi, Profil MA Darussalam Demak, pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 12.30 WIB.

MA Darussalam juga sudah mempunyai fasilitas yang beragam serta akseptabel sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar serta terarah.²

3. Visi Misi dan Tujuan Berdirinya MA Darussalam

MA Darussalam Demak memiliki beberapa visi misi serta tujuan didirikannya madrasah tersebut. Pertama yaitu Terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter serta berperilaku akhlakul karimah serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Kedua, Terwujudnya peserta didik yang berkualitas dan berprestasi, baik dalam bidang akademik dan non akademik untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan/ atau hidup mandiri. Ketiga, Terwujudnya peserta didik yang memiliki dan mengembangkan *life skill* (keterampilan/ kecakapan hidup) dan ilmu pengetahuan & teknologi.

Misi dari MA Darussalam yaitu yang pertama, mewujudkan pembentukan karakter dan perilaku Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Kedua, mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam Ahlussunnah Waljama'ah. Ketiga, membentuk peserta didik yang unggul dalam berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Keempat, mengembangkan potensi peserta didik yang terampil, kreatif, dan kompetitif dalam ilmu pengetahuan & teknologi melalui pembelajaran yang inovatif. Kelima, yaitu meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan. Keenam, yaitu menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

Tujuan dari didirikannya MA Darussalam diantaranya yaitu terlaksananya implementasi ajaran agama Islam melalui sholat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kemudian terciptanya budaya membaca keagamaan, IPTEK, dan fiksi. Terwujudnya pelajar yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik serta terwujudnya pelajar yang memiliki norma serta etika sosial yang sejalan dengan ajaran agama. Kemudian terwujudnya sarana dan prasarana pembelajaran yang berbasis IT.

4. Data Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik merupakan unsur yang penting di dalam pembelajaran. peningkatan mutu pendidikan membutuhkan

² Data dokumentasi, profil MA Darussalam Demak, pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 12.30 WIB.

seorang pendidik yang profesional yang mempunyai komitmen tinggi. Faktor penentu berhasilnya suatu pendidikan yaitu pendidik. Oleh sebab itu, di Indonesia dibutuhkan SDM yang berkualitas serta seorang pendidik yang kompeten di bidangnya. Pendidik yang mengajar di MA Darussalam Demak berjumlah 16 orang yang aktif sampai saat ini. Sedangkan peserta didik yang aktif serta menuntut ilmu di MA Darussalam Demak tahun pelajaran 2023/2024, keseluruhan berjumlah 74 peserta didik. Rincian data peserta didik dilampirkan di lampiran.

5. Sarana dan Prasarana MA Darussalam

Sarana dan prasarana dalam pendidikan termasuk hal yang penting. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat berlangsung dengan efektif serta maksimal. Sebab, sarana dan prasarana memiliki fungsi untuk mendukung serta melengkapi berhasilnya pendidikan di madrasah tersebut. MA Darussalam Demak memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap serta syarat guna melangsungkan kegiatan pembelajaran sudah terpenuhi. Rincian data sarana dan prasarana yang ada di MA Darussalam Demak diantaranya yaitu ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, ruang laboratorium komputer, aula, kantin, kamar mandi guru, UKS, dan kamar mandi peserta didik. Selain itu, dilengkapi sarana seperti kipas, proyektor, laptop, meja, almari, kursi, komputer, printer, papan tulis dan tv edukasi sebagai penunjang pembelajaran di kelas.

6. Struktur Kependidikan atau Organisasi MA Darussalam

Lembaga pendidikan pasti mempunyai organisasi tersendiri. Lembaga pendidikan tidak dapat berjalan dengan maksimal serta efektif tanpa adanya struktur yang jelas. Disebabkan peran serta tanggung jawabnya yang tidak jelas. Namun, lembaga yang mempunyai orang yang kompeten sesuai dengan bidangnya serta struktur organisasi yang yang jelas akan tidak sama dengan lembaga yang tidak mempunyai struktur organisasi yang tidak jelas. Struktur organisasi dibentuk supaya bertumpukan tanggung jawab antar anggota lembaga bisa terhindar. Selain itu, tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga madrasah dapat mudah diwujudkan serta administrasi madrasah tertata dengan rapi.

7. Kondisi Sosial

MA Darussalam terletak di wilayah yang memiliki akses transportasi yang mudah, sehingga memudahkan pendidik serta peserta didik untuk datang ke madrasah. Kesehatan masyarakat sekitar madrasah juga terkontrol, dengan adanya puskesmas yang

dekat dengan madrasah. MA Darussalam memiliki fasilitas serta infrastruktur yang memadai, seperti ruangan kelas yang teratur serta bersih. Selain itu, memiliki pendidik yang kompeten serta bersemangat dalam membimbing peserta didik dengan cara yang inovatif dan efektif. Tidak hanya ilmu pengetahuan, MA Darussalam juga mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di MA Darussalam ditunjang dengan adanya program-program ekstrakurikuler seperti pramuka, *drumband*, menjahit, dan juga tahfidz yang dapat menunjang pengalaman peserta didik.

B. Deskripsi Data Penelitian

Data-data yang didapatkan oleh peneliti melalui cara pengamatan, dokumentasi dan juga wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti dapat menggali lebih dalam tentang implementasi *problem based learning* serta faktor-faktornya dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sosiologi di MA Darussalam Demak. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Madrasah MA Darussalam, pendidik, serta peserta didik kelas XI MA Darussalam. Termasuk data yang peneliti peroleh yaitu foto dengan informan ketika wawancara.

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi di MA Darussalam Demak.

Pendidik menggunakan model *problem based learning* untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas XI MA Darussalam Demak. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran tersebut digunakan untuk menstimulasi peserta didik dalam mengembangkan kecakapan berpikir dengan kritis. Model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan disemua materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik menggunakan model pembelajaran PBL dalam materi konflik sosial. Adapun penerapannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Sebelum pendidik melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu menyiapkan komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran diantaranya yaitu RPP. RPP di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, metode, model pembelajaran, media, sumber belajar, alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. RPP digunakan agar pembelajaran terarah serta tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Selain

itu, pendidik juga menyiapkan lembar penilaian untuk menilai hasil diskusi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning*.

b. Tahap pelaksanaan

Pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL di kelas XI MA Darusslam Demak. Pendidik mempunyai tiga tahap tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi. Pendidik menggunakan model PBL pada materi konflik sosial. Adapun langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pendidik mengucapkan salam ketika mengawali pembelajaran dan mengintruksikan peserta didik untuk berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Kemudian pendidik menanyakan kabar serta mengabsen kehadiran peserta didik. Langkah selanjutnya pendidik mengintruksikan peserta didik untuk membuka modul pelajaran sosiologi pada materi konflik sosial.

2) Kegiatan Inti

Pendidik mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengulas secara singkat pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Pendidik menstimulasi keaktifan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konflik sosial. Kemudian, pendidik memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pendidik menggunakan model *problem based learning* pada materi konflik sosial. Sebelum melaksanakan pembelajaran PBL, pendidik membagi peserta didik menjadi lima kelompok.

Peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Setelah itu, pendidik menyajikan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan yang ada di masyarakat. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari referensi dari sumber belajar manapun. Ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik memantau, mengawasi dan juga memberikan arahan kepada peserta didik dalam pengambilan data.

Pelaksanaan model *problem based learning* pada sosiologi, pendidik mengaplikasikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Orientasi pada peserta didik
 pendidik memotivasi peserta didik kelas XI MA Darussalam Demak dalam kegiatan pemecahan permasalahan yang telah disajikan. Pendidik menjelaskan permasalahan yang digunakan sebagai bahan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik mengamati permasalahan yang disampaikan oleh pendidik.
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 Peserta didik kelas XI MA Darussalam dibantu pendidik untuk membagi tugas mencari ide atau data-data dalam menyelesaikan permasalahan. Pendidik memberikan pemahaman dalam pengambilan data kepada peserta didik terkait dengan permasalahan.
- c) Memberikan dukungan pada upaya penyelidikan secara perseorangan maupun kelompok
 Pendidik membimbing peserta didik agar menyelesaikan masalah yang telah diberikan dengan benar. Peserta didik didorong pendidik untuk mengumpulkan informasi-informasi, data-data yang terkait dengan permasalahan dari berbagai sumber belajar. Setelah pengumpulan data, peserta didik kelas XI MA Darussalam mendiskusikan untuk menentukan jawaban sementara bersama dengan sekelompoknya.
- d) Mengembangkan serta menyajikan hasil karya
 Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi untuk menjadi sebuah argumen. Peserta didik kelas XI MA Darussalam mengidentifikasi jawaban yang ditemukan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang sudah disepakati tersebut ditetapkan menjadi solusi dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
- e) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah
 Hasil diskusi peserta didik dipresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok mengirimkan perwakilan untuk presentasi. Pendidik mengawasi dan mengamati jalannya presentasi. Pendidik mengintruksikan peserta didik, untuk menanggapi peserta didik yang sedang presentasi, dengan cara bertanya, menyanggah atau menanggapi pendapat. Tahap terakhir, pendidik

menambahi, menyimpulkan, dan menilai presentasi hasil diskusi peserta didik kelas XI MA Darussalam.³

Respon dari peserta didik terhadap pembelajaran cukup baik. Peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang diungkapkan oleh peserta didik yang berinisial D, bahwa peserta didik lebih senang pembelajaran dengan presentasi karena dapat mengolah pemikiran dengan cara bertanya, menyanggah maupun memberi tanggapan jawaban temannya.⁴ Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa antusias peserta didik dalam pembelajaran berawal dari paksaan pendidik yang mewajibkan untuk bertanya. Peserta didik kembali ke tempat duduk kelompok masing-masing setelah presentasi berakhir. Sesi tanya jawab berlangsung dari kelompok satu sampai lima. Kemudian, setelah presentasi berakhir, pendidik mengevaluasi peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok.

3) Penutup

Pendidik menyimpulkan tentang studi kasus yang telah didiskusikan dari lima kelompok tersebut. Setiap kelompok diminta oleh pendidik untuk mengumpulkan hasil kesimpulan dari diskusi kelompoknya. Kemudian, pendidik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pembelajaran ditutup oleh pendidik dengan berdo'a serta salam.

c. Tahap Evaluasi

Tahapan yang terakhir yaitu penilaian atau evaluasi. Pendidik melakukan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti saat diskusi, saat presentasi, dan juga ketika menanggapi teman yang sedang presentasi. Terkait dengan pembelajaran PBL, beberapa peserta didik memberikan tanggapan bahwa pembelajaran PBL tidak membosankan, karena peserta didik terlibat aktif, tidak hanya mendengarkan. Selain itu, pembelajaran PBL juga mengasah peserta didik untuk berpikir dengan kritis. Hal tersebut dapat disimpulkan

³ Pendidik mapel sosiologi, (wawancara oleh penulis, 14 Januari 2024, wawancara 5, transkrip).

⁴ Peserta didik kelas XI MA Darussalam, (wawancara oleh penulis, 14 Januari 2024, wawancara 8, transkrip).

bahwa pembelajaran PBL dapat diterima baik serta dapat mendorong siswa untuk berpikir dengan kritis.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidik pada Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Berpikir Kritis di MA Darussalam Demak

Penerapan *problem based learning* dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua faktor yang mempengaruhi penerapan PBL, yakni faktor pendukung serta faktor penghambat. Peneliti menjabarkan hasil dari pengamatan, wawancara yang telah dilakukan kepada pendidik, peserta didik kelas XI MA Darussalam Demak bahwa penerapan model *problem based learning* memiliki faktor pendukung serta penghambat sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penerapan model pembelajaran PBL kelas XI diantaranya: yang pertama yaitu kurikulum yang digunakan. Keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada model pembelajaran yang digunakan dengan kurikulum yang digunakan. Menurut kepala madrasah MA Darussalam menuturkan bahwa penerapan PBL sangat sesuai dengan kurikulum yang ada, dan adanya penerapan PBL tersebut dapat mendorong berpikir dengan kritis peserta didik. Kurikulum yang digunakan berfokus untuk menciptakan generasi muda masa depan yang mampu berpikir dengan jernih, luas, toleran serta bertanggungjawab dalam setiap langkah. Hal tersebut searah dengan penerapan PBL yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir dengan kritis, yang mana berpikir dengan kritis sangat dibutuhkan di masa depan.

Faktor yang kedua, kemampuan pendidik yang dapat mengaitkan materi dengan isu-isu yang terjadi. Pendidik sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Pendidik sosiologi di MA Darussalam dapat mengaitkan antara masalah yang terjadi di masyarakat dengan materi yang diajarkan. Keterampilan serta kemampuan pendidik dalam mengajar sangat berpengaruh dengan tujuan pembelajaran. Pendidik harus kreatif serta inovatif dalam mengajar. Karena peserta didik akan bosan jika pendidik menggunakan model serta metode yang monoton. Hal itu yang dilakukan oleh pendidik sosiologi MA Darussalam, setiap model yang digunakan, disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana.

Faktor yang ketiga, peserta didik yang antusias dalam pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik yang terlihat semangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal itu terlihat dari respon peserta didik yang aktif dalam bertanya, menyanggah, serta menanggapi jawaban dari peserta didik yang lain. Peran peserta didik dalam pembelajaran sangat penting, yang mana adanya timbal balik antara peserta didik dengan pendidik menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik berhasil serta tujuan dari pembelajaran tersebut juga tercapai dengan baik.

Faktor yang keempat, sarana dan prasarana yang memadai. Hal yang tak kalah penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Model pembelajaran dapat terlaksana jika semua kebutuhan yang menunjang tersedia. Termasuk Sarana dan prasarana yang ada di MA Darussalam cukup memadai untuk penerapan model pembelajaran PBL. Bahan serta alat yang dibutuhkan pendidik dalam pembelajaran seperti proyektor, laptop, TV edukasi, serta fasilitas penunjang pembelajaran seperti kipas angin tersedia di dalam kelas. Selain itu, madrasah MA Darussalam terdapat kantin yang menyediakan berbagai makanan yang dapat menunjang gizi peserta didik, sehingga peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran di siang hari.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat penerapan PBL di kelas XI MA Darussalam diantaranya: yang pertama, karakter serta kemampuan peserta didik yang tidak sama. Karakter serta kemampuan peserta didik di kelas XI yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Dimana terdapat peserta didik yang paham dengan yang disampaikan pendidik dengan cepat dan ada pula yang sebaliknya. Hal tersebut menjadi catatan tersendiri bagi pendidik yang harus lebih inovatif dalam kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran dapat diterima oleh semua peserta didik.

Faktor yang kedua yaitu kurangnya waktu saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran PBL membutuhkan banyak waktu. Sehingga pendidik harus mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan sebelum

pembelajaran berlangsung. Waktu yang sangat terbatas, tidak cukup untuk melakukan tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran PBL jika sebelumnya tidak dirancang dengan baik. Meskipun pendidik sudah merancang dengan sebaik mungkin, agar semuanya berjalan sesuai rencana, namun dalam realitanya ada saja hambatan seperti peserta didik meminta tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas sehingga mengurangi waktu yang telah direncanakan. Hal tersebut berdampak dalam pemaparan hasil diskusi dilakukan dengan cepat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi di MA Darussalam Demak

Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik membuat perencanaan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan proses pembelajaran wajib dilakukan oleh pendidik setiap akan melakukan proses pembelajaran. RPP di dalamnya meliputi kompetensi dasar, identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, metode dan model pembelajaran, sumber belajar serta penilaian hasil belajar.⁵ Pendidik sosiologi di MA Darussalam Demak menggunakan model PBL dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Amir pembelajaran *problem based learning* ialah kegiatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang dihadapi secara nyata ataupun telaah kasus dengan mengidentifikasi masalah sebelum mempelajari suatu hal tersebut.⁶

Model pembelajaran PBL bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, dengan bantuan pendidik serta sarana dan prasarana pendukung. Proses pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan langkah-langkah PBL. Pembelajaran ini, menitikberatkan pada penerapan keterampilan pemecahan masalah, aktivitas peserta

⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama RI, 2013).

⁶ Amir, Inovasi Pendidikan,.

didik mengidentifikasi, menganalisis, membuat, serta menyajikan hasil belajar berdasarkan pengalaman kehidupan.⁷

Menurut argumen Emily R. Lai, berpikir kritis yaitu mencakup komponen kecakapan dalam menganalisis argumen, penalaran yang digunakan bersifat induktif atau deduktif untuk membuat kesimpulan, mengevaluasi, serta mengambil keputusan atau memecahkan permasalahan. Kedua teori tersebut mempunyai keterkaitan yaitu dalam mengembangkan berpikir dengan kritis peserta didik, pendidik dapat menggunakan model PBL. Proses pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat menjadi solusi untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Hal itu yang dilakukan oleh pendidik sosiologi di MA Darussalam dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan model PBL.

Pendidik memiliki peran yang penting pada pelaksanaan pembelajaran supaya pembelajaran tersebut menjadi aktif serta efektif. Pembelajaran dapat berlangsung aktif jika pendidik memberikan peluang sekaligus stimulasi pada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tersebut didapatkan dari aktivitas yang dilaksanakan peserta didik, tidak dari suatu yang dilaksanakan terhadap peserta didik.⁸ Sedangkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang mudah dipahami serta dipelajari oleh peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran PBL dapat menciptakan pembelajaran yang aktif serta efektif. Dimana penggunaan model pembelajaran tersebut peserta didik didorong untuk berpikir kritis mengidentifikasi suatu masalah, mencari ide untuk menyelesaikan permasalahan, menganalisis ide yang baru, mengaplikasikan ide baru, dan merancang kesimpulan dari masalah yang telah diselesaikan.⁹ Adapun pencapaian ketrampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari aspek dari berpikir kritis, yaitu yang pertama memberikan penjelasan sederhana. Peserta didik menganalisis argumen untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan cara penyelidikan. Menurut Johnson orang yang berpikir

⁷ Reza Yuafian dan Astuti Suhandi, 'Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)', *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03.April (2020), 17–24.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia, 2013), 187.

⁹ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori Belajar Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 102.

kritis akan menganalisis proses berpikir diri sendiri ataupun orang lain apakah pemikiran tersebut masuk akal atau tidak.¹⁰ Sehingga proses dialektis dalam otak yang peserta didik lakukan menjadikan peserta didik berpikir, membaca suatu argumen serta diterjemahkan ke dalam bahasanya sendiri supaya dapat menjelaskan apa yang diketahui oleh peserta didik secara sederhana dan tertulis. Peserta didik MA Darussalam Demak pada fase ini mampu memfokuskan pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik, menganalisis argumen ke dalam bahasanya sendiri secara sederhana.

Aspek yang kedua yaitu membangun ketrampilan dasar. Peserta didik berpikir secara sistematis agar dapat menggunakan daya pikirnya sehingga sumber yang digunakan merupakan sumber yang kredibel. Peserta didik pada fase ini memahami kejadian-kejadian yang terjadi serta menggali informasi yang berhubungan dengan permasalahan dan menghubungkan dengan sumber yang diperoleh. Informasi-informasi yang didapatkan tidak langsung dijadikan pendapat, akan tetapi dianalisis dengan memaksimalkan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian hasil pengamatan tersebut dipikir dengan baik untuk dijadikan sebuah pendapat. Kegiatan tersebut menjadi dasar peserta didik dalam memberikan sebuah argumen yang baik. Menurut Gerald pada fase ini, peserta didik harus mempunyai emosi yang stabil sebab emosi stabil akan menghasilkan berpikir kritis yang baik.¹¹ Sehingga pendapat yang dikemukakan masuk akal sesuai dengan konteks yang dibahas. Ini terlihat ketika peserta didik MA Darussalam Demak dalam mengambil sebuah pendapat mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber yang digunakan. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, apakah informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai pendapat yang masuk akal sesuai dengan permasalahan yang disajikan oleh pendidik atau sebaliknya.

Aspek yang ketiga yaitu menafsirkan serta menyimpulkan informasi yang diperoleh. Menafsirkan merupakan cara berpikir deduktif yang dalam mengemukakan pendapat harus mempunyai pemahaman yang mendalam serta dilandasi dengan sumber-sumber dan juga fakta. Peserta didik MA Darussalam Demak sebagian

¹⁰ Elaine B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching & Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna* (Jakarta: Kaifa Learning, 2008).

¹¹ Gerald M. Nosich, *Learning To Think Things Through A Guide To Critical Thinking Across The Curriculum* (New Jersey: Pearson Prentice Hall).

besar sudah mampu menafsirkan serta menarik kesimpulan informasi-informasi yang didapatkan untuk dijadikan sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Meskipun ada beberapa peserta didik yang terlihat menggantungkan kepada peserta didik yang lain.

Aspek yang keempat yaitu membuat penjelasan lebih lanjut. Tahap ini berisi mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi serta mengidentifikasi asumsi. Peserta didik MA Darussalam disajikan soal tentang konflik, penyelesaian konflik, serta dampak dari konflik. Peserta didik diminta untuk mendefinisikan cara penyelesaian konflik serta mengidentifikasi asumsi-asumsi dengan mengkonstruksi sebuah argumen. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat menjelaskan manfaat atau dampak positif dari konflik yang terjadi. Konflik tidak hanya mengakibatkan dampak negatif, akan tetapi juga berdampak positif. Diantara dampak positif dari konflik yaitu: yang pertama, nilai-nilai, norma dan juga hubungan sosial akan disesuaikan dengan kebutuhan perseorangan maupun kelompok. Kedua, kekompakan sesama anggota akan meningkat ketika memiliki masalah dengan kelompok lain. Ketiga, menelaah aspek-aspek kehidupan yang tidak jelas serta tidak tuntas. Selain itu, ketergantungan antar individu dan kelompok akan berkurang.¹² Sebagian besar peserta didik MA Darussalam dapat mendefinisikan pengertian konflik, cara penyelesaian konflik, dampak positif dari konflik dan juga mengidentifikasi dengan benar dan jelas.

Aspek yang kelima yaitu strategi dan taktik. Peserta didik memutuskan suatu tindakan dengan pertimbangan untuk membuat solusi dari permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Hal tersebut terlihat dari peserta didik MA Darussalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh pendidik berdasarkan dari pengalaman serta informasi atau data-data yang didapatkan. Sebagian besar peserta didik dapat memahami mengenai persoalan tersebut serta mampu memberikan solusi yang tepat. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Arina tahun 2022 menghasilkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis.¹³ Pengembangan berpikir kritis

¹² H. Romadhon dkk, *Sosiologi*, 6.

¹³ Arina, 'Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 010 Tembilahan Hulu', *Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 11.1 (2022), 122.

peserta didik dapat dilatih salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Peserta didik harus memiliki pikiran kritis supaya di era perkembangan zaman yang bersifat dinamis mampu beradaptasi. Karena dalam menunjang kehidupan akademik baik individu ataupun sosial berpikir kritis menjadi keunggulan intelektual yang sangat dibutuhkan.¹⁴

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sosiologi di MA Darussalam Demak

Peneliti telah melakukan penelitian di MA Darussalam dan menemukan faktor pendukung serta penghambat dalam kegiatan pembelajaran. Adapun faktor pendukung dari pembelajaran yang menggunakan model PBL diantaranya yaitu: kurikulum yang digunakan sesuai. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat bergantung pada kurikulum yang digunakan. Keberhasilan penerapan PBL secara efektif sangat bergantung pada kesesuaian antara model pembelajaran ini dengan kurikulum yang ada. PBL telah dikenal mempunyai efektivitas dalam mencultivate berpikir kritis karena konsepnya yang mengintegrasikan konsep teoritis dengan praktik yang relevan serta kompleks. Kurikulum yang mengintegrasikan PBL dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Dengan demikian, PBL dapat menjadi lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata, karena kurikulum yang tepat akan memberikan landasan yang kuat bagi penggunaan model pembelajaran ini.

Faktor yang lain yaitu: kemampuan pendidik yang baik dalam proses pembelajaran yang dapat mengaitkan isu-isu terkini yang terjadi di masyarakat dengan materi yang dipelajari. Pendidik yang telah melakukan persiapan yang matang, mulai dari RPP sampai menyiapkan segala media yang dibutuhkan, supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik dan juga menjadikan peserta didik tidak bosan serta mengantuk. Pendidik sosiologi di MA Darussalam Demak mampu mengaitkan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dengan materi yang diajarkan. Sehingga peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan teori dan data tersebut, bahwa pendidik merupakan peran utama dalam pembelajaran di kelas. Persiapan

¹⁴ Hidayati Nurkhairo, *Model Problem Based Learning Digital Mind Maps* (malang: media Nusa Creative, 2019), hlm. 9.

yang matang dan kemampuan pendidik yang sangat menguasai dan memahami materi sangat berpengaruh pada tujuan dan kualitas pembelajaran.

Faktor ketiga yaitu peserta didik yang antusias dalam pembelajaran. Peserta didik merupakan titik sentral sistem pembelajaran. Hakikatnya proses pembelajaran diarahkan agar tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan, baik dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan, kondisi, minat, bakat, motivasi serta gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Teori tersebut sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan bahwa melalui model pembelajaran *problem based learning* menjadikan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar lebih antusias dan mempunyai rasa ingin tahu untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Antusias peserta didik dalam pembelajaran PBL ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ricki Galih Pranata, bahwa antusias peserta didik dapat memudahkan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang disampaikan.¹⁵

Faktor yang keempat yaitu sarana dan prasarana yang memadai untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang cukup memadai akan menumbuhkan semangat serta motivasi pendidik dalam mengajar. Hal tersebut sesuai dengan yang ada di lapangan bahwa sarana dan prasarana yang ada di madrasah cukup memadai sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang efektif. Sarana dan prasarana yang ada di MA Darussalam diantaranya terdapat perpustakaan yang cukup lengkap untuk mencari sumber materi yang dibutuhkan, terdapat proyektor, TV edukasi dan lain sebagainya yang mendukung proses pembelajaran.

Sedangkan Faktor penghambat dari pembelajaran PBL di MA Darussalam yaitu: yang pertama, karakter serta kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. PBL menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Namun, perbedaan kemampuan dan karakter peserta didik dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan yang

¹⁵ Siswa Mtsn Malang and Ricki Galih Pranata, 'Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Pemahaman Siswa MTSN 3 Malang', 2023.

berbeda mengakibatkan pembelajaran kurang optimal. Masalah tersebut senada dengan penelitian dari Permadinata Kisanti yang menyatakan bahwa perbedaan pemahaman peserta didik yang tidak sama, membuat pembelajaran tidak maksimal.¹⁶ Pendidik harus membuat strategi supaya pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Faktor yang kedua, yaitu kurangnya waktu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan berpikir dengan kritis peserta didik dengan menggunakan PBL sebagai model pembelajaran memerlukan waktu yang cukup panjang. Karena dalam proses pembelajarannya melalui beberapa tahapan yaitu peserta didik memahami masalah yang disajikan oleh pendidik, kemudian mencari ide untuk memecahkan masalah tersebut, menganalisis ide yang telah ditemukan, mengaplikasikan ide tersebut, dan merancang kesimpulan dari permasalahan yang sudah diselesaikan. Penerapan PBL pada mata pelajaran sosiologi kelas XI Demak menghabiskan waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit. Hal ini senada dengan penelitian dari Tazkirah yang mengungkapkan bahwa kurangnya waktu dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan mengakibatkan kurang maksimal dalam proses pembelajaran.¹⁷

¹⁶ Mata Pelajaran, Fiqih Di, And M A N Sragen, 'Implementasi Model Problem Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023', 2023.

¹⁷ Tazkirah, 'Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Palu', 2018.